

## MODAL SOSIAL KEMITRAAN KELOMPOK PETANI DI KAWASAN HUTAN RARUNG SELAMA PANDEMI COVID-19

*Social Capital Partnership of Farmer Groups in the Rarung Forest Area During the Covid-19 Pandemic*

**Pande Komang Suparyana, Addinul Yakin, Amiruddin, Halimatus Sa'diyah, dan L. Sukardi**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat

**ABSTRACT.** *Community participation in agroforestry activities is influenced by various internal factors of farmers, aspects of extension performance, and group social system support. So that social capital becomes the glue for each individual, in the form of norms, trust and networks, so that mutually beneficial cooperation occurs, to achieve common goals. The purpose of this study was to analyze the role of social capital in the partnership of farmer groups in the Rarung forest area during the Covid-19 pandemic. Respondents were taken as many as 52 farmers who are in the Rarung Forest Area, especially Pemepek Village, Pringgarata. Social capital analysis uses descriptive analysis using a Likert scale. The results showed that the role of social capital was very good in the Partnership of Farmer Groups in the Rarung Forest Area during the Covid-19 Pandemic in Pemepek Village, Pringgarata District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The social capital component is focused on trust, social networks, social norms, proactive actions and reciprocity with a value of 85.93% which indicates the high role of social capital (trust, social networks, social norms, proactive actions and reciprocity) Partnership of Farmer Groups in the Rarung Forest Area During the Covid-19 Pandemic. Trust, social networks, social norms, proactive actions and reciprocity of group members carry out life in high social capital both within the group and in communities outside the group to strengthen ties of brotherhood, tolerance, and as an effort to make the business run well.*

**Keywords:** *Social Capital; Forest Resource Management; Farmers Group of Rarung Forest*

**ABSTRAK.** Partisipasi masyarakat dalam kegiatan agroforestri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal petani, aspek kinerja penyuluhan, dan dukungan sistem sosial kelompok. Sehingga Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan Bersama. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan modal sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. Responden yang diambil sebanyak 52 petani yang berada di Kawasan Hutan Rarung, khususnya Desa Pemepek, Pringgarata. Analisis modal sosial menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert (likert scale). Hasil penelitian menunjukkan peranan modal sosial yang sangat baik pada Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19 yang ada di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Komponen modal sosial difokuskan pada kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity dengan nilai 85,93% yang menunjukkan tingginya peranan modal sosial (kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity) Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. Kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan resiprocity anggota kelompok menjalankan kehidupan dalam modal sosial yang tinggi baik di dalam kelompok maupun pada masyarakat di luar kelompok untuk mempererat tali persaudaraan, toleransi, dan sebagai upaya agar usaha yang dijalankan berjalan baik.

**Kata kunci:** Modal Sosial; Pengelolaan Sumberdaya Hutan; Kelompok Tani Hutan Rarung

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [pandesuparyana@unram.ac.id](mailto:pandesuparyana@unram.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Hutan menjadi salah satu kekayaan terbesar yang dimiliki Indonesia. Alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian serta penebangan pohon pada kawasan hutan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan tersebut jika tidak dikelola secara baik akan menimbulkan banyak masalah. Fungsi hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan untuk terus dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang diyakini memenuhi kriteria tersebut adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat sekaligus menjadikan sebagai mitra didalam perlindungan dan pengembangan kawasan hutan.

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) adalah kawasan hutan yang ditetapkan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan serta kepentingan religi dan budaya setempat (Presiden Republik Indonesia 1999). Fungsinya yang penting dan tidak hanya bagi aspek lingkungan saja seperti fungsi tata air, zona penyangga, maupun cadangan karbon namun KHDTK juga sebagai tempat sebagian masyarakat melaksanakan aktifitasnya baik sebagai petani, pemungut Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) serta aktifitas lainnya, karena keberadaan masyarakat lebih dahulu ada sebelum lokasi KHDTK itu ditetapkan oleh pemerintah. KHDTK dihadapkan kepada tantangan yang besar, dalam artian perlunya penanganan khusus dan melibatkan banyak pihak mulai dari aparat desa sampai kepada instansi pusat lainnya, agar dalam penggelolaannya KHDTK dapat menjadi KHDTK lestari, lestari tidak hanya memberi manfaat lingkungan namun juga manfaat sosial. Bila kondisi ini dapat terwujud akan mampu mengurangi tingkat tekanan terhadap KHDTK itu sendiri, karena pelibatan masyarakat dalam penggelolaan KHDTK akan membuat masyarakat merasa memiliki KHDTK itu sendiri karena telah merasakan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

KHDTK Rarung secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah Pemerintahan Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata dan Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten

Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki luas berdasarkan berita acara tata bahas telah ditetapkan bahwa luas KHDK Rarung kurang lebih 325,868 Ha (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016).

Pengelolaan sumberdaya hutan (SDH) selalu ditujukan untuk memperoleh manfaat, baik manfaat langsung (*tangible benefits*) maupun manfaat tidak langsung (*intangible benefit*). Penentuan nilai manfaat SDH merupakan hal yang sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengalokasikan SDH yang semakin langka. Dalam pengelolaan diperlukan modal sosial bagi kemitraan kelompok petani, dimana modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Putnam dalam Saheb, et al. (2013) menyatakan konsep modal sosial yang awalnya dipahami sebagai bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya, membuat kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Modal sosial diartikan pula sebagai stok kepercayaan sosial, norma, dan jaringan dimana masyarakat dapat menggambarkan penyelesaian problem umum. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama (Hutapea, L.S., and Ngangi 2016).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat buruk bagi perekonomian masyarakat. Hal ini tentunya akan memberikan dampak pada pengelolaan sumberdaya hutan. Dimana masyarakat akan memaksimalkan hasil hutan untuk memberikan nilai yang lebih sehingga perekonomiannya tidak terganggu. Akan tetapi dengan pemanfaatan yang maksimal akan mempengaruhi kelestarian hutan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan modal sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. Pemahaman dampak modal social yang terjadi di Kawasan Hutan Rarung perlu dilakukan dengan penelitian yang mengkaji Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di

Kawasan Hutan Rarung Pasca New Normal COVID-19. Sehingga dapat diberikan informasi mengenai pemanfaatan Kawasan Hutan Rarung ditinjau dari modal sosial bagi masyarakat sekitar setelah terjadinya pandemic COVID-19.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Kelompok Tani di Kawasan Hutan Rarung. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2021.

Populasi dari penelitian merupakan para petani yang tergabung dalam 3 kelompok tani yang berjumlah 120 petani di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok tengah. Pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Kastro dan Mantra 1995). Dari perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang diambil adalah 54,54 dibulatkan menjadi 54 petani.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang di kumpulkan dalam penelitian untuk mengenali sejumlah data merangkum sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data, dan menyajikan informasi tersebut kedalam bentuk yang di inginkan (Ghozali 2015). Analisis modal sosial menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert (likert scale) dimana menurut (Riduwan 2020) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\% = \%$$

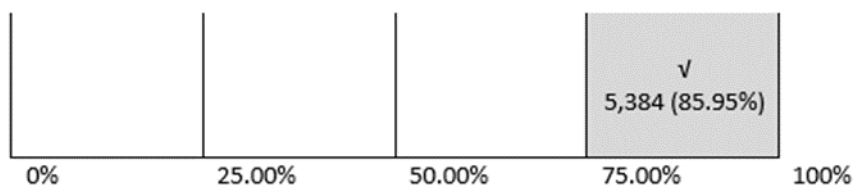
Keterangan interpretasi skor:

- Tinggi = 4
- Sedang = 3
- Rendah = 2
- Minimum = 1
- Angka 0 – 25% = Minimum
- Angka 25,01 – 50% = Rendah
- Angka 50,01 – 75% = Sedang
- Angka 75,01 – 100% = Tinggi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung**

Modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial yang didalamnya terdapat kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama (Field 2016). Modal sosial juga merupakan kemampuan yang timbul dari adanya hubungan saling percaya (trust) dalam sebuah kelompok. Modal sosial juga diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan antar sesama. Hubungan antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan sesama kelompok ditopang dengan adanya jaringan, nilai-nilai kebudayaan serta hubungan saling percaya yang dapat memungkinkan terjalinnya kerjasama yang baik agar dapat mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini komponen modal sosial difokuskan pada kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity dengan nilai 85,95% yang menunjukkan tingginya peran modal sosial (kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity) Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. Modal sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung

### Kepercayaan

Salah satu komponen modal sosial yang ada di Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung adalah dengan adanya kepercayaan yang terjalin antar setiap anggota kelompok baik dengan masyarakat, kelompok lainnya dan tokoh masyarakat. Pentingnya sebuah kepercayaan agar masyarakat dapat bekerjasama dengan baik dan melahirkan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam modal kepercayaan ada beberapa indikator yang termasuk didalamnya seperti adanya Kepercayaan dengan orang yang memiliki latar belakang/etnis yang sama; Kepercayaan dengan orang yang memiliki latar belakang/etnis yang berbeda; Kepercayaan dengan Aparat pemerintah; Kepercayaan dengan Aparat kepolisian;

Kepercayaan dengan Tokoh masyarakat/adat; Kepercayaan dengan Tokoh agama; Kepercayaan dengan Pihak luar (LSM/Swasta); dan Kepercayaan untuk Pinjam meminjam. Hasil penelitian menunjukkan 82,58% perananan modal kepercayaan ada pada Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung selama Pandemi Covid-19. Sejalan dengan penelitian Bakri et al. (2021), yang menyebutkan kuatnya unsur trust performance, maka orang bisa mengabaikan berbagai resiko buruk yang mungkin muncul jika mengadakan relasi dengan berbagai pihak. Sehingga modal kepercayaan yang baik dapat memberikan hubungan relasi yang harmonis. Nilai modal kepercayaan Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Item Indikator Variabel Kepercayaan Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung

No	Item Indikator	Total
1	Kepercayaan dengan orang yang memiliki latar belakang/etnis yang sama	182
2	Kepercayaan dengan orang yang memiliki latar belakang/etnis yang berbeda	144
3	Kepercayaan dengan Aparat pemerintah	197
4	Kepercayaan dengan Aparat kepolisian	201
5	Kepercayaan dengan Tokoh masyarakat/adat	206
6	Kepercayaan dengan Tokoh agama	206
7	Kepercayaan dengan Pihak luar (LSM/Swasta)	149
8	Kepercayaan untuk Pinjam meminjam	142
Total		1427
Persentase		82.58%

### Jaringan Sosial

Menurut Badaruddin (2005), jaringan sosial meliputi adanya unsur partisipasi (participations), pertukaran timbal balik (reciprocity), solidaritas (solidarity), kerjasama (cooperation) dan keadilan (equity). Menurut Nopianti & Elvina (2011), dalam variabel jaringan sosial ada beberapa indikator yang termasuk didalamnya seperti adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama dan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk jaringan sosial antar Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dilihat dari adanya Kepadatan dan karakteristik

jaringan; Keragaman anggota organisasi; Partisipasi; Kerelaan membangun jaringan; Kerjasama kelompok dengan kelompok lain dalam komunitas; Kerjasama kelompok dengan kelompok lain di luar komunitas; dan Kebersamaan dalam organisasi. Nilai perananan modal jaringan sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung selama Pandemi covid-19 sebesar 88,82% dengan kategori tinggi. Semakin kuatnya modal jaringan sosial juga berdampak baik pada penguatan trust performance (Bakri et al. 2021). Nilai modal jaringan sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Item Indikator Variabel Jaringan Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung

No	Item Indikator	Total
1	Kepadatan dan karakteristik jaringan	180
2	Keragaman anggota organisasi	190
3	Partisipasi	209
4	Kerelaan membangun jaringan	190
5	Kerjasama kelompok dengan kelompok lain dalam komunitas	190
6	Kerjasama kelompok dengan kelompok lain di luar komunitas	175
7	Kebersamaan dalam organisasi	209
Total		1343
Persentase		88.82%

### Norma Sosial

Menurut Nopianti & Elvina (2011), norma sosial dikonsepsikan sebagai suatu aturan sosial atau patokan berperilaku yang pantas dengan adanya sanksi terhadap penyimpangan norma atau berperilaku tidak pantas berdasarkan ukuran lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan 88,50% perananan modal norma sosial ada pada Kemitraan Kelompok Petani Di

Kawasan Hutan Rarung selama Pandemi Covid-19 dengan kategori tinggi. Bentuk norma sosial antar Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dilihat dari adanya Aturan tidak tertulis; Aturan pemerintah; Aturan agama; Kejujuran; Kesopanan; dan Kerukunan. Nilai modal norma sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Item Indikator Variabel Norma Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung

No	Item Indikator	Total
1	Aturan tidak tertulis	167
2	Aturan pemerintah	175
3	Aturan agama	212
4	Kejujuran	195
5	Kesopanan	202
6	Kerukunan	196
Total		1147
Persentase		88.50%

### Tindakan Proaktif

Menurut Hasbullah (2006), tindakan proaktif adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak hanya berpartisipasi tetapi juga berkeinginan untuk mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan 84,34% perananan modal Tindakan proaktif ada pada Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung selama Pandemi Covid-19 dengan kategori tinggi. Bentuk Tindakan proaktif antar Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dilihat dari adanya Tindakan yang proaktif dalam Keinginan

berbagi informasi; Tindakan yang proaktif dalam Keinginan berbagi pengetahuan dan pengalaman; Tindakan yang proaktif dalam Kerelaan melakukan hal-hal yang terpuji dalam kehidupan (memungut sampah, membersihkan lingkungan, menjaga keamanan); Tindakan yang proaktif dalam Partisipasi warga untuk mendukung pembangunan; Tindakan yang proaktif dalam Keinginan untuk saling mengunjungi dalam rangka mencari informasi; dan Tindakan yang proaktif dalam Keaktifan dalam menyelesaikan konflik. Nilai modal Tindakan proaktif Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Item Indikator Variabel Tindakan Proaktif Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung

No	Item Indikator	Total
1	Tindakan yang proaktif dalam Keinginan berbagi informasi	175
2	Tindakan yang proaktif dalam Keinginan berbagi pengetahuan dan pengalaman	177
3	Tindakan yang proaktif dalam Kerelaan melakukan hal-hal yang terpuji dalam kehidupan (memungut sampah, membersihkan lingkungan, menjaga keamanan)	180
4	Tindakan yang proaktif dalam Partisipasi warga untuk mendukung pembangunan	189
5	Tindakan yang proaktif dalam Keinginan untuk saling mengunjungi dalam rangka mencari informasi	183
6	Tindakan yang proaktif dalam Keaktifan dalam menyelesaikan konflik	189
Total		1093
Persentase		84.34%

### Resiprocity

Resiprocity merupakan suatu kecenderungan untuk saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri (Hasbullah 2006). Hasil penelitian menunjukkan 86,57% peranan modal resiprocity ada pada Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung selama Pandemi Covid-19.

Bentuk resiprocity Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dilihat dari adanya Tingkat kepedulian terhadap sesama untuk membantu orang lain dan Tingkat kepedulian terhadap lingkungan untuk melestarikan lingkungan. Nilai modal Tindakan proaktif Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Item Indikator Variabel Resiprocity Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung

No	Item Indikator	Total
1	Tingkat kepedulian terhadap sesama untuk membantu orang lain	192
2	Tingkat kepedulian terhadap lingkungan untuk melestarikan lingkungan	182
Total		374
Persentase		86.57%

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah peranan modal sosial yang sangat baik pada Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19 yang ada di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Komponen modal sosial difokuskan pada kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity dengan nilai 85,95% yang menunjukkan tingginya peranan modal sosial (kepercayaan,

jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan Resiprocity) Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. Kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif dan resiprocity anggota kelompok menjalankan kehidupan dalam modal sosial yang tinggi baik di dalam kelompok maupun pada masyarakat di luar kelompok untuk mempererat tali persaudaraan, toleransi, dan sebagai upaya agar usaha yang dijalankan berjalan baik

### Saran

Saran yang dapat diberikan dengan melakukan peningkatan kesadaran dalam implementasi norma sosial pada kehidupan

berkelompok maupun bermasyarakat. Serta tetap mempertahankan budaya hidup yang menjunjung tinggi kepercayaan dan hubungan timbal balik dalam berorganisasi dan bermasyarakat untuk mempererat jalinan sosial dalam menghadapi kehidupan di zaman modern

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. 2005. "Modal Sosial Dan Reduksi Kemiskinan Nelayan Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Komunikasi Penelitian* 17(1).
- Bakri, Samsul, Rommy Qurniati, Rahmat Safe'i, and Rudi Hilmanto. 2021. "Kinerja Modal Sosial Dalam Kaitannya Dengan Pendapatan Masyarakat Agroforestry: Studi Di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan." *Jurnal Hutan Tropis* 9(1):191–203. doi: 10.20527/JHT.V9I1.10494.
- Field, John. 2016. *Social Capital*. 3rd Editio. London: Routledge Book.
- Ghozali, I. 2015. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS 16." *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS 16*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hutapea, Wolter Widyatama, Benu Olfie L.S., and Charles R. Ngangi. 2016. "Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat, Minahasa." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 12(2A):137. doi: 10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12832.
- Kastro dan Mantra. 1995. *Metode Riset, Edisi Revisi*. Jakarta: Erlangga.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor: SK.4762/MenLHK-PKTL/KUH/PLA-2/10/2016*.
- Nopianti, Heni, and Nia Elvina. 2011. "Modal Sosial Pada Komunitas Nelayan Di Pulau BAAI (Studi Pada Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu)." *AKSES* 8(1):55–63.
- Presiden Republik Indonesia. 1999. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*.
- Riduwan. 2020. *Dasar-Dasar Statistika*. 16th ed. Bandung: Alfabeta.